

**POLA PEMBINAAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA
DI DESA CENNING KEC. MALANGKE BARAT
KAB. LUWU UTARA**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

IAIN PALOPO

Oleh,

HASMANI MADE HAMID

NIM: 09.16.2.0556

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

2014

**POLA PEMBINAAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN
KECERADSAN SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA
DI DESA CENNING KEC. MALANGKE BARAT
KAB. LUWU UTARA**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

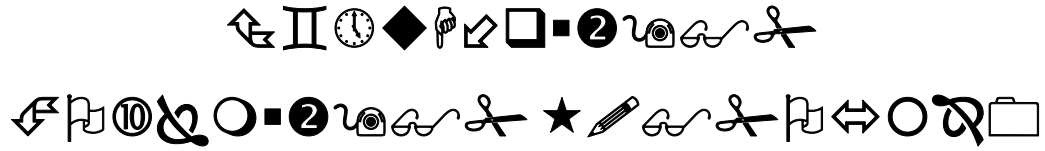
HASMANI MADE HAMID
NIM: 09.16.2.0556

Dibimbing Oleh:

1. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA.
2. Dr. Muhaemin, MA.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014

PRAKATA



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam bentuk yang sederhana. Salawat serta salam kepada Rasullah saw., yang telah membawa risalah kebenaran yang hakiki, yaitu agama Islam yang dijadikan kebenaran sampai akhir zaman.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan, namun dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan berbagai bantuan dari banyak pihak, baik berupa dorongan moral maupun materi, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang ikut memberikan dorongan dan bantuan baik berupa saran dan juga bimbingan:

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA., selaku Guru Besar Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo
3. Pembantu Ketua I, Dr. Rustan S.S., M.Hum, pembantu ketua II, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, M.M dan pembantu ketua III, Dr. Hasbi, M. A
4. Pembimbing I. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA., dan Pembimbing II, Dr. Muhaemin, MA., yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan

pikiran dalam memberikan arahan serta bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini

5. Penguji I. Drs. Amir Mula, M. Pd.I dan Penguji II. DR. Mahadin Shaleh, M. Si yang bersedia meluangkan waktunya dalam proses ujian akhir saya dan sekaligus proses penyempurnaan skripsi ini.
6. Drs. Nurdin K., M.A., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Nursaeni, S.Ag., M.Pd.I, selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah, serta Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi PAI STAIN Palopo, yang telah banyak memberikan motivasi dan arahan.
7. Kedua orang tua penulis yang tercinta, ayahanda; Made Hamid dan Ibunda; Hatima yang senantiasa memelihara, mendidik hingga dewasa, memberikan dorongan dan juga doa yang terus dipanjatkan kehadirat Allah SWT., serta semua keluarga yang turut memotivasi penulis.
8. Kepala Perpustakaan Wahida Djafar, S. Ag, dan segenap karyawan serta staff kepegawaian STAIN Palopo, yang memberikan sumbangsi berupa pinjaman buku, mulai dari awal penulisan skripsi ini hingga selesainya.
9. Kepala desa Cening kec. Malangke Barat, kab. Luwu Utara yang juga turut membantu, serta segenap warga desa Cening.
10. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa, kakak-kakak tingkat di jurusan, di racana Sawerigading-Simpurusiang (PRAMUKA) STAIN Palopo, teman-teman, sahabat serta semua pihak yang terlibat memberikan bantuannya.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, masih terdapat banyak kekurangan dan sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan juga kritik yang sangat membangun dapatlah diterima dengan baik oleh penulis. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud yang berharga bagi penulis dan memberikan banyak manfaat bagi setiap pembaca ataupun bagi setiap orang yang menginginkan pengetahuan tambahan mengenai pembahasan dalam skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini bisa menjadi sangat berguna dan bernilai ibadah di sisi Allah swt. Amin.



Palopo, 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Defenisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Konsep Pendidikan	13
1. Pendidkan Keluaraga	13
C. Faktor dan Pengaruh Orang Tua terhadap ESQ Anak	21
1. Kecerdasan Spiritual	21
2. Faktor dan Pengaruh Orang Tua	35
3. Tanggung Jawab Orang Tua	38
D. Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak	40
E. Kerangka Pikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Situasi Sosial	44
C. Nara Sumber	45
D. Instrumen Penelitian	45
E. Prosedur Pengumpulan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
1. Kondisi Geografis	47
2. Gambaran Umum Demografis	48
3. Kondisi Ekonomi	51
B. Pola Pembinaan Orang Tua	52

C. Hasil Penelitian	55
D. Analisis Data Pola Pembinaan Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga	63
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Hasmani Made Hamid, 2014, “Pola Pembinaan Orang Tua terhadap pembedaan Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga di Desa Cenning Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara”, program studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc. M.A, pembimbing (II) Dr. Muhaemin, M.A.

Kata kunci: Pola Pembinaan, Kecerdasan Spiritual

Dalam penulisan skripsi ini, terdapat dua hal yang ingin dicapai, yaitu untuk mengetahui: (I) Bagaimana pola pembinaan yang dilakukan oleh setiap orang tua terhadap anak-anak mereka khususnya di desa Cenning, kec. Malangke Barat kab. Luwu Utara, (II) bagaimana dampak pola pembinaan orang tua yang dilakukan kepada anak-anaknya terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak-anak mereka.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan sebanyak 25 orang responden yang diambil dari 6 dusun yang berbeda yang terdapat di desa Cenning untuk dimintai keterangan, melalui metode tanya jawab dengan angket yang diberikan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi adalah observasi/pengamatan langsung, tanya jawab, angket, dan juga dokumentasi kegiatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) orang tua benar-benar menjalankan peran dan fungsinya, terhadap anak-anaknya sesuai yang telah disyariatkan Agama Islam, 2) pola pembinaan orang tua sangat efektif dan benar-benar menjadi pendorong utama dalam membentuk kecerdasan spiritual anak mereka, 3) hasil dari pola pembinaan orang tua bisa dikatakan sangat memuaskan dan mencapai keberhasilan dengan persentasi keberhasilan 65 – 80 %.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, bertambah majunya ilmu pengetahuan manusia, semakin banyak pula orang-orang yang memanfaatkan ilmu pengetahuan tersebut dengan tidak baik dan tidak bermanfaat. Pengaruh kehidupan barat pun juga semakin meluas, bahkan di negara kita sendiri. Hal ini cenderung membuat setiap orang ingin memiliki segala sesuatu yang ada, sehingga banyak pula yang menggunakan segala cara untuk memiliki hal tersebut baik dengan cara yang benar maupun salah.

Islam adalah agama universal yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan kepada umat_Nya. Allah menghendaki manusia beruntung dalam hidupnya, karena itu Tuhan menurunkan aturan hidup kepada manusia sebagai pedoman bagi mereka, yang berupa agama.¹ Islam sebagai suatu agama telah ditempatkan sebagai suatu pilihan sekaligus ajaran yang dijadikan pedoman dalam kehidupan umat manusia. Sehingga keberadaannya telah memberikan arahan dalam pengembangan peradaban umat manusia dalam segala bidang terutama dalam bidang pengetahuan dan teknologi, bukan hanya ajaran ibadah dan aqidah semata.

¹ HD. Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (ED. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 7.

Islam adalah agama yang bersifat terbuka dimana Islam selalu memberikan keleluasan kepada umatnya untuk berfikir ke depan dalam rangka mencapai tingkat peradaban dan kemajuan yang lebih baik. Islam merupakan agama yang memberikan rahmat bagi seisi dunia ini. Oleh karena itu syariah Islam sebagai suatu syariah yang dibawa oleh Rasul terakhir sebagai agama yang lengkap dan universal. Komprehensif dan lengkap berarti syariah Islam merangkum seluruh aspek kehidupan baik ritual (ibadah) maupun sosial ekonomi (muamalah).

Islam sebagai agama dan pandangan hidup yang komprehensif atau lengkap dan ditunjukkan dengan ayat-ayat al-Quran yang apabila dikelompokkan akan mengatur diantaranya, tentang hal-hal aqidah, etika, akhlak, ibadah dan muamalah.²

Dalam skripsi ini, penulis membahas peranan orang tua dalam membentuk watak dan karakter anak sehingga menjadi manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, sehingga nantinya anak tersebut bisa tumbuh dewasa menjadi insan yang mampu bersaing di era globalisasi dengan di iringi oleh kecerdasan spiritual sehingga tidak terbawa arus yang bisa membuat dirinya terjerumus kepada hal-hal yang sangat bertentangan dengan ajaran agama.

Anak adalah salah satu amanah yang diberikan oleh Allah swt kepada seluruh umat manusia,³ maka hendaklah bagi setiap orang tua yang telah dianugerahkan anak dan menjalani kewajiban mereka selaku orang tua, demi untuk

² *Islam sebagai Agama yang Lengkap dan Universal*, <http://unit3ekis.blogspot.com/2012/09/islam-sebagai-agama-yang-lengkap.html>. Diunduh, 29 Juli 2013.

³ Sabiq Sayid, *Islam dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1994), h. 247.

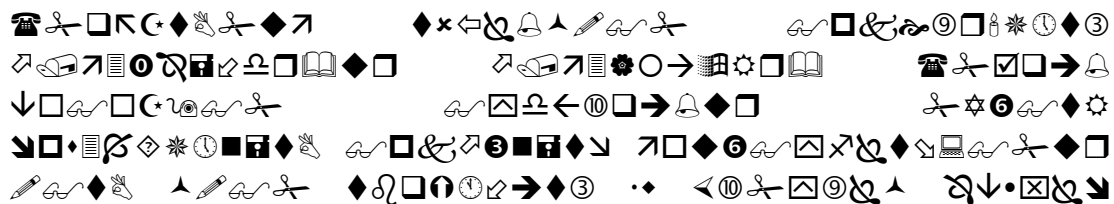
mencetak insan yang memiliki masa depan yang baik dan memiliki kecerdasan spiritual yang baik pula.

Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw. Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَىٰ إِفْطَرَةٍ
وَأَبُوهُ يَهْوِي دَا نِيهِ وَيُنْصِرُ أَنِيهِ وَيُمَجِّسَا نِيهِ فَأَيُّ كَنَّا مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمًا (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw bersabda: setiap orang yang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama) maka setelah itu, orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, Nasrani dan Majusi. Jika orang tuanya keduanya beragama Islam, maka anaknya akan menjadi muslim”. (HR. Muslim).⁴

Dalam hadis tersebut diatas pula Nabi menyampaikan bahwa kehidupan atau masa depan seorang anak ditentukan oleh orang tuanya sendiri. Bagi keluarga muslim anak merupakan suatu rahmat karunia dari Allah yang wajib disyukuri, tetapi dibalik itu anak juga merupakan amanah dari Allah kepada orang tua supaya diasuh, dipelihara, dididik dengan sebaik-baiknya, itu sebabnya maka kewajiban orang tua terhadap anaknya tidak cukup memenuhi kebutuhan lahiriyah saja tetapi orang tua juga wajib memenuhi kebutuhan rohaniah anak. Sebagaimana dianjurkan dalam firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6:



⁴ Imam Abil Husain Muslim Bin Hajjaj Al-Khusyairi An-anai Saburi, *Kitab Bukhari Muslim*, (Negeri Bairat, Libanon: Darul Kutub Ilmiah), h. 4047



Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S at-Tahrim: 6)”.⁵

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa orang tua berkewajiban menjadikan anaknya seorang manusia yang berakhlak mulia dan memberikan pengetahuan serta menanamkan nilai-nilai moralitas dalam membentuk kecerdasan spiritual dalam diri anak sejak dini hingga dewasanya kelak, sehingga menjadi insan yang memiliki kualitas spiritual yang bagus untuk membentuk masa depan anak tersebut.

Desa cening terletak di pesisir pantai selatan kabupaten Luwu Utara, yang wilayahnya terdiri atas dataran tinggi dan dataran rendah. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kalitata dan Kecamatan Baebunta
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pembuniang dan Desa Arusu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pombakka
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wara

Secara geografis, Desa Cening memiliki luas kurang lebih 52 Km² dan pemerintahannya secara administratif terbagi atas 6 (enam) dusun yakni Dusun

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung:CV Diponegoro,2008), h. 560.

Salobongko 14 Km², Dusun To' Katapi 7 Km², Dusun To' Baka 9 Km², Dusun Tuara 7 Km², Dusun Salulemo 5 Km² dan Dusun Urukumpang 10 Km²,serta merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah pemerintahan kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Jarak desa Cenning dengan ibu kota kabupaten (Masamba) adalah ± 40 Km dan jarak dengan ibu kota kecamatan Malngke Barat (Amassangan) ± 7 Km.

Dusun Salobongko, Salulemo dan Urukumpang merupakan daerah yang sebagian besar adalah dataran rendah, ketiga dusun tersebut sering terkena banjir dari dampak luapan sungai Rongkong. Ketiga dusun tersebut telah memperoleh akses transportasi darat, sedangkan sarana listrik PLN hanya berada pada dusun Salobongko. Dusun To' Katapi, Tuara dan To' Baka merupakan daerah penghasil beras dan sudah diakses dengan sarana transportasi darat, namun ketiga dusun tersebut hanya menggunakan jenset untuk mengaliri listrik ke setiap rumah-rumah penduduknya.

Dalam hal pendidikan, tidak jarang pula masyarakat atau anak-anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi, karena beberapa faktor, diantaranya adalah; faktor keuangan, akses yang terbatas dan wilayah desa yang terpencil. Oleh karena itu, hanya sebagian diantara mereka yang dapat melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat pada LPPD desa Cenning di akhir tahun anggaran 2012.

Dari beberapa uraian dalam LPPD desa Cenning akhir tahun anggaran 2012, diketahui bahwa sarana dan prasarana adalah sebagian besar faktor yang

kemungkinan besar dapat menghambat kelancaran proses peningkatan mutu pengetahuan atau pendidikan utamanya bagi masyarakat di desa Cening.⁶

Dalam hal ini, pendidikan dalam lingkungan keluarga sangatlah diperlukan untuk membekali anak-anak di desa Cening. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam membina kecerdasan anak mereka, utamanya pada kecerdasan spritual mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pola pembinaan orang tua dalam pembentukan kecerdasan spritual anak dalam keluarga di desa Cening, kecamatan Malangke Barat kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana hasil dari pola pembinaan orang tua yang diterapkan oleh masyarakat di desa Cening, kecamatan Malangke Barat kabupaten Luwu Utara, dalam upaya membentuk kecerdasan spritual anak mereka?
3. Hambatan apa yang dihadapi oleh orang tua khususnya di desa Cening, dalam membentuk kecerdasan spritual anak mereka?

⁶ LPPD (Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa) desa Cening akhir tahun anggaran 2012

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari paparan penulis di latar belakang dan rumusan masalah, peneliti mendapatkan beberapa poin inti yang menjadi hal utama yang akan dibahas secara menyeluruh dan mendalam, diantaranya sebagai berikut:

1. Pola atau cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik ana-anak mereka dalam rangka membentuk kecerdasan spiritual mereka
2. Hambatan-hambatan yang dialami oleh orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak mereka
3. Upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam mendidik anak mereka.

Dari beberapa poin tersebut di atas, maka penulis merumuskan fokus penelitiannya pada tindakan orang tua terhadap anak-anaknya dalam rangka membentuk kecerdasan spiritual mereka, yang akan dilakukan di desa Cenning kecamatan Malangke Barat, kabupaten Luwu Utara.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pola pembinaan orang tua untuk membentuk kecerdasan spiritual anak dalam lingkungan keluarga di Desa Cenning, Kecamatan Malangke Barat.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami orang tua dalam berperan membentuk kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di Desa Cenning, Kecamatan Malangke Barat.

3. Untuk mengetahui langkah-langkah yang harus diambil oleh orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tersebut adalah:

1. Manfaat teoritis, yaitu memberikan informasi kepada semua orang terutama orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab mereka dalam membentuk kecerdasan spiritual anak dalam lingkup keluarga.
2. Manfaat praktis, yaitu sebagai bahan acuan bagi orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab selaku orang tua dalam mendidik anak mereka.

F. Defenisi Operasional

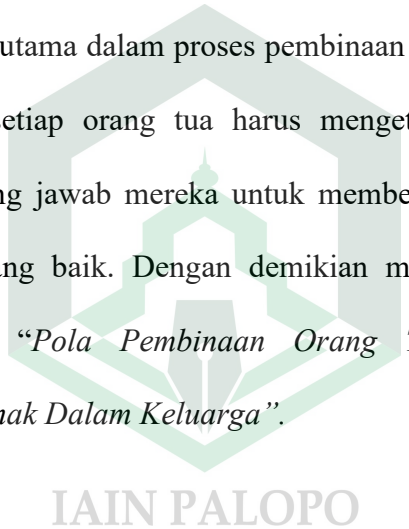
Demi terarahnya karya tulis ini nantinya, terlebih dahulu penulis akan mengemukakan beberapa pengertian dari kata-kata yang mungkin di anggap perlu penjelasan secara teliti.

Dalam Islam, orang tua adalah orang yang diberikan tanggung jawab yang besar oleh Allah terhadap anak-anaknya untuk di didik dan di asuh sejak lahir sampai dewasa anak tersebut sehingga menjadi manusia yang berguna. Sedangkan anak adalah karunia yang diberikan oleh Allah swt kepada setiap orang tua sebagai titipan, untuk di jaga dan di asuh sehingga memiliki masa depan yang baik dengan adanya bekal yang ditanamkan oleh orang tua sejak dini.

Kecerdasan spiritual adalah salah satu kecerdasan jiwa yang berhubungan dengan agama, yang mana akan menuntun setiap manusia untuk selalu melakukan hal-hal yang bersifat positif sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya.

Pola pembinaan orang tua dalam hal mengembangkan kecerdasan anak di lingkungan keluarga adalah suatu hal yang sangat penting, terutama tentang kecerdasan spiritual anak tersebut. Seperti yang kita ketahui, setiap manusia yang lahir ke dunia ini dalam keadaan suci dengan fitrahnya masing-masing, maka orang tuanyalah yang menjadikan mereka beragama sesuai dengan agama atau kepercayaan yang di anut orang tuanya.

Mengingat orang tua adalah unsur yang terpenting dan paling utama dalam perkembangan anak, terutama dalam proses pembinaan dan pembentukan kecerdasan spiritual anak, maka setiap orang tua harus mengetahui dan memahami peran, kedudukan dan tanggung jawab mereka untuk membentuk manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah *“Pola Pembinaan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga”*.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam bab ini, pembahsan tentang hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pembahasan menjadi bahan rujukan atau perbandingan bagi penulis dalam mengembangkan penelitian tersebut. Dapat dilihat pada beberapa sub pembahasan berikut tentang orang tua, yang menjelaskan peranan, kedudukan serta tanggung jawab bagi orang tua. penulis mendapatkan hasil yang memiliki kesamaan dalam pengembangan pembahasan tentang pengaruh orang tua atau keluarga dalam menentukan masa depan seorang anak terutama pada pengembangan kecerdasan anak khususnya pada kecerdasan spiritual anak tersebut, diantaranya adalah:

1. Ince Irawan: 2011, *Aktualisasi Pendidikan Keluarga Sebagai Media Pendidikan Akhlak Remaja di Desa Tampunia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*. Dia mendapati bahwa pembinaan pendidikan keluarga di Desa Tampunia masih belum maksimal, sehingga pendidikan anak remaja masih sangat kurang. Oleh karena itu perlu diadakan pembinaan akhlak anak remaja dengan cara mengikut sertakan anak dalam setiap kegiatan-kegiatan positif sejak dini.¹ Hal ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik anak, sebaiknya hal itu dilakukan sejak anak masih kecil hingga tumbuh dewasa.

¹ Irawan Ince, *Aktualisasi Pendidikan Keluarga sebagai Media Pendidikan Akhlak Remaja di Desa Tampunia Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*, (Skripsi S1 PAI;Palopo: STAIN Palopo, 2011), h. 47.

2. Nanang Wahyudi: 2008, *Peranan Pendidikan Keluarga Sebagai Peletak Dasar Kepribadian Anak di Desa Buntu Tangti Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*. Dari hasil penelitiannya, dia menarik kesimpulan bahwa peran pendidikan keluarga di Desa Buntu Tangti Kecamatan Mengkendek, Toraja Utara sangatlah penting dalam mendidik anak, terutama dalam hal pendidikan moral keagamaan anak.² Skripsi ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga sangat berpengaruh dan menjadi pendidikan utama bagi anak sebagai bekalnya terutama dalam hal spiritual anak.
3. Hasbiah M.T.: 2008, *Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Didik di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandasil Kabupaten Tana Toraja*, dari hasil penelitiannya ditarik kesimpulan bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar, karena penerapan hal tersebut menghasilkan peningkatan pada kepribadian siswa dan keberagamannya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi yang didapatkan melalui penelitian.³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga memiliki fungsi yang sangat besar dalam usaha membentuk kepribadian siswa, bukan hanya melalui sekolah tetapi juga utamanya melalui pendidikan keluarga.

² Wahyudi Nanang, *Peranan Pendidikan Keluarga Sebagai Peletak Dasar Kepribadian Anak di Desa Buntu Tangti Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*, (Skripsi S1 PAI;Palopo: STAIN Palopo, 2008), h. 53.

³ M. T. Hasbiah, *Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Didik di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja Kecamatan Gandasil Kabupaten Tana Toraja*, (Skripsi S1 PAI;Palopo: STAIN Palopo, 2008), h. 44.

4. Junaedah: 2011, *Keteladanan Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagaman Anak di Lingkungan Rumah Tangga di Desa Putulua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara*. Dia menyimpulkan bahwa orang tua di desa Putulua sangat memahami kewajiban mereka terhadap anak-anaknya, hal tersebut dapat dilihat dari usaha-usaha setiap orang tua yang melakukan pembinaan di lingkungan rumah tangganya sendiri seperti membina aspek kejujuran, melatih pelaksanaan ibadah, berperilaku dan berakhlak baik pada orang lain.⁴ Keteladanan orang tua sangat mempengaruhi sikap anak sehingga hal ini dapat dijadikan bukti pentingnya pendidikan dalam keluarga.
5. H. makis: 2008, *Peranan Keluarga dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa MIN Mattirowali Kabupaten Wajo*, berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa peranan keluarga yang ada di MIN Mattirowali sangat besar dalam membina tingkah laku anak terhadap kedisiplinan belajar, kebiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anak semakin meningkat dan menuntut anak mematuhi segala peraturan tata tertib baik di sekolah, rumah dan juga masyarakat.⁵ Dengan menunjukkan kebiasaan baik pada anak, sangat mempengaruhi anak dan meningkatkan kedisiplinannya.

⁴ Junaedah, *Keteladanan Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagaman Anak di Lingkungan Rumah Tangga di Desa Putulua Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara*, (Skripsi S1 PAI;Palopo: STAIN Palopo, 2011), h. 39.

⁵ H. makis, *Peranan Keluarga dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa MIN Mattirowali Kabupaten Wajo*, (Skripsi S1 PAI;Palopo: STAIN Palopo, 2008), h. 56.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, penulis meyakini bahwa orang tua adalah salah satu faktor penting dalam perkembangan kecerdasan anak. Oleh karena itu, penulis sangat yakin untuk melanjutkan penelitian tentang pola asuh orang tua dalam upaya membentuk karakter anaknya, terutama mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.

B. Konsep Pendidikan

1. Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan sebuah pondasi dan institusi yang paling dicintai dalam Islam. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling awal dan sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak.⁶ Peranan keluarga sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak terutama dalam pendidikan agama Islam. Masyarakat terbentuk dari unit-unit yang lebih kecil dan keluarga merupakan unit yang sangat kuno dan alami serta titik diawalinya kehidupan manusia. Keluarga adalah pusat perkumpulan dan poros untuk melestarikan tradisi-tradisi serta tempat untuk menyemai kasih sayang dan emosional. Unit ini ibarat landasan sebuah komunitas dan ketahanannya akan mendorong ketangguhan sebuah masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai institusi terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembangunan sebuah bangsa. Hal ini terkait erat dengan fungsi keluarga sebagai wahana pembentukan

⁶ Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat dan Urusan Haji, *Pegangan Orang Tua (Untuk Pendidikan Agama dalam Keluarga)*, (Jakarta: 2011), h. 30

sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki peranan penting dan strategis bagi pembangunan agama, bangsa dan negara.⁷

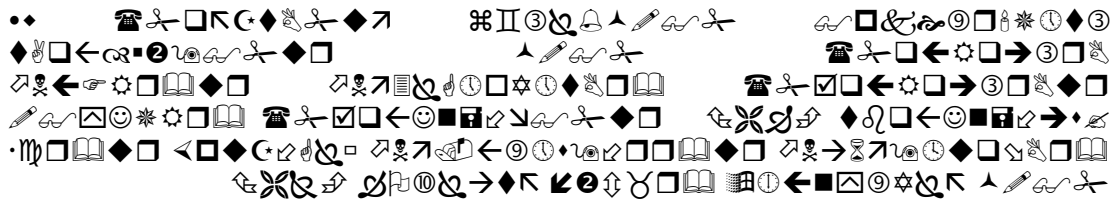
Anak merupakan bahagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan dimasa mendatang dan juga sebagai generasi penerus, maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik dengan baik, sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad saw, yang artinya: “*janganlah lepas anak-anakmu dan didik mereka dengan baik*”.⁸

Islam mewajibkan keluarga untuk mendidik dan menumbuhkan segala aspek kepribadian anak-anaknya. Keluarga mempunyai tugas-tugas agama, moral dan sosial yang harus ditunaikan sebaik-baiknya untuk menyiapkan anggota-anggota (anak-anaknya) memasuki kehidupan yang berhasil dan mulia, penuh dengan kebijakan, akal, logika, rasa sosial yang sehat, penyesuaian dengan diri sendiri dan orang lain, berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama serta akhlak yang mulia. Maka telah menjadi kewajiban orang tua pula terhadap anak-anaknya dalam beberapa hal untuk melatih dan menjadikan anaknya sebagai manusia yang tangguh dan berakhlak mulia di masa depannya.

⁷ Patmonodewo Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 1.

⁸ Sabiq Sayid, *Islam dipandang dari segi Rohani-Moral-Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), h. 248

Terdapat beberapa hal yang menjadi tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya, dalam hal ini, Allah telah memberikan peringatan kepada setiap muslim, dalam Al-Qur'an Allah berfirman yang berbunyi :



Terjemahnya: *“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasulnya (Muhammad) dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu sedangkan kamu mengetahuinya. Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar (QS. al-Anfal:27-28).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa anak merupakan amanat Allah swt yang harus di pelihara dan di bina, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika di biarkan pada kejahatan dan di biarkan seperti di biarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Di dalam islam, tanggung jawab orang tua terangkum dalam tiga tugas pokok yaitu:

a. Kewajiban memimpin

Rasulullah saw bersabda, yang artinya *“setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang ada pimpinannya”*. Visi dan tujuan hidup setiap muslim adalah kembali kepada Allah dan masuk ke dalam surga-Nya. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab mendidik seluruh anggota keluarganya agar menjadi hamba-hamba Allah yang taat. Sehingga di catat sebagai golongan ahli surga dan di selamatkan dari siksa neraka. Dari sabda

nabi di atas, telah di jelaskan bahwa orang tua menjadi pemimpin dari anak-anaknya dan akan mempertanggung jawabkan apa yang telah di pimpinnya.

b. Kewajiban memberi nafkah yang halal

Islam dengan sangat terang menegaskan, bahwa kewajiban setiap ayah untuk memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Allah berfirman, yang terjemahnya : “ *Dan menjadi kewajiban kepada setiap ayah, untuk memberi makanan dan pakaian kepada istri dan anak-anaknya*”. (QS. al-Baqarah:233)

c. Kewajiban mendidik

Sebagaimana sabda Nabi saw, “*setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, tergantung dari orang tuanya yang akan menjadikan dia ...*” secara sadar bahwa keadaan anak telah ditentukan oleh orang tuanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya sangatlah penting sehingga anaknya nantinya menjadi manusia yang berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan yang baik pula.

Terbentuknya kecerdasan intelektual dan spiritual manusia sebagai makhluk sosial pun tak akan pernah lepas dari pendidikan seumur hidup yang terjadi dalam masyarakat. Seorang anak bisa menjadi alim, jahat, dermawan, tekun dan sebagainya, salah satu dasarnya karena ia bergaul dengan orang-orang yang sifatnya demikian serta ada dalam suasana budaya yang mendorong dan membimbingnya ke arah itu. Sifat yang timbul tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, tetapi juga tidak lepas dari adanya norma, nilai dan peraturan yang ada dalam masyarakat. Oleh

karena itu, sangat penting peran kedua orang tua untuk menumbuhkan karakter dan kecerdasan spiritual anaknya sehingga mampu menjadi pengaruh bagi lingkungan sekitarnya, untuk memberikan efek yang positif bagi masyarakat sekitarnya. Bukan sebaliknya dipengaruhi oleh lingkungan pranata sosialnya. Sabda Rasulullah SAW :

وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. البخارى 1: 215

Artinya: “Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu akan ditanya tentang kepemimpinanmu. Imam adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Orang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Isteri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam menjaga harta tuannya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Dan masing-masing dari kamu sekalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya”. [HR Bukhari juz 1, hal. 215]

Dengan hadits tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai tanggungjawab yang berat terhadap anaknya, untuk itu hendaklah kita perhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Dalam menyambut kelahiran anak

Orang tua hendaknya bergembira menyambut kelahiran anaknya, baik itu laki-laki maupun perempuan. Kemudian memberinya nama yang baik dan menyembelih aqiqah (bila ada kemampuan). Sebagaimana riwayat berikut ini :

فَأَحْسِنُوا أَسْمَانَكُمْ. إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ

، منقطع، لان عبد الله بن ابي زكرياء لم يدرك ابا الدرداء 287: 4 ابوداود

Artinya: *Dari Abu Darda', Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya kamu sekalian akan dipanggil pada hari qiyamat dengan namamu dan nama ayahmu, maka baguskanlah nama kalian".*

2. Tentang menyusui

Tentang hal ini, Allah SWT berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ، وَ عَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَ كِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ، لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا، لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَ لَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَ عَلَى الْوَالِدِ مِثْلُ ذَلِكَ، فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَ تَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا، وَ إِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَأَلْتُمْ مِمَّا اسْتَيْمُّ بِالْمَعْرُوفِ، وَ اتَّقُوا اللَّهَ وَ اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ 233:البقرة .

Terjemahnya: *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". [QS. Al-Baqarah : 233]*

3. Mengkhitankannya

أَلْخِتَانُ وَ الْإِسْتِحْدَادُ وَ تَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَ نَتْفُ الْفِطْرَةِ حَمْسٌ أَوْ حَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ص قَالَ 1: 221مسلم . الْإِبْطُ وَ قَصُّ الشَّارِبِ

Artinya: *"Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Fithrah itu ada lima, atau lima dari fithrah, yaitu : 1. khitan, 2. mencukur rambut kemaluan, 3.*

memotong kuku, 4. mencabut bulu ketiak, dan 5. memotong kumis". [HR. Muslim juz 1, hal. 221]

4. Tentang memberi nafkah

Seorang ayah bertanggungjawab memberikan nafkah bagi anak-anak dan keluarganya, sedang ibu bertanggungjawab mengasuh anak-anak dan mengatur rumah tangga sebagai wakil dari suaminya. Tentang besarnya nafkah untuk anak dan keluarganya ini Islam tidak menentukan besarnya secara khusus, hal ini terserah pada kemampuan masing-masing.

5. Adil dalam pemberian terhadap anak

6. Menyuruh anak-anak untuk mendirikan shalat

Orang tua harus menanamkan 'aqidah yang benar terhadap anak-anaknya jangan sampai syirik, dan menyuruh mereka untuk mendirikan shalat. Allah berfirman :

132: طه. وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ، لَأَسْأَلَكَ رِزْقًا ، نَحْنُ نَزْرُقُكَ ، وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Terjemahnya: *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bershabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) adalah bagi orang yang bertaqwa”*. [QS. Thaahaa : 132]

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَ هُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ 133: 1: ابو داود، حديث حسن . وَ فَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ . اضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَ هُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ

Artinya: *“Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat itu*

jika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka". [HR. Abu Dawud juz 1, hal. 133]

7. Mencarikan jodoh apabila sudah dewasa.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ، إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ، وَاللَّهُ

32: النور. وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”. [QS. An-Nuur : 32]

8. Berdoa untuk keluarga

Orang tua terhadap anak-anak dan keluarganya hendaklah mengasihani mereka, bukan hanya dengan harta dan pendidikan saja, tetapi juga dengan doa untuk kebaikan mereka.

Bronfenbrenner (1979), melalui teori sitem ekologiinya mengatakan bahwa perkembangan anak yang dihubungkan dengan interaksi anak dengan lingkungannya secara terus menerus saling mempengaruhi satu sama lain secara transaksional.⁹ Oleh karena itu, harapan pendidikan sejak dini akan dapat menumbuhkan sikap religius anak. Pendidikan ini tidak hanya dapat dilakukan dengan pengajaran tetapi dengan cara memberi keteladanan hidup. Dr. Zakiah Dradjat mengungkapkan bahwa setiap anak akan bertingkah laku sesuai dengan kebiasaan atau tindakan orang tuanya.¹⁰

⁹ Patmonodewo Soemiarti, *Op cit*, h. 45

¹⁰ Dradjat Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 33.

Hasbullah juga menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, menyatakan bahwa ada beberapa fungsi dan peranan pendidikan keluarga diantaranya adalah:

1. *Sebagai pengalaman pertama masa anak-anak*
2. *Menjamin kehidupan emosional anak*
3. *Menanamkan dasar pendidikan moral*
4. *Memberikan dasar pendidikan sosial*
5. *Peletakan dasar-dasar keagamaan.¹¹*

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

C. Faktor dan Pengaruh Orang Tua Terhadap ESQ Anak

1. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual atau yang biasa dikenal dengan SQ (bahasa Inggris: *spiritual quotient*) adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk

¹¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Ed. Revisi, h. 38.

menerapkan nilai-nilai positif. SQ merupakan fasilitas yang membantu seseorang untuk mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalannya itu. Ciri utama dari SQ ini ditunjukkan dengan kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan nilai dan makna.

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.¹² Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energy batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.¹³ Dalam kamus psikologi *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang di beri sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.¹⁴

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan

¹² Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet. Ke-2, h. 186

¹³ Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, (Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003), cet. Ke-1, h. 6.

¹⁴ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), cet. Ke-1, h. 480.



Terjemahannya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantar mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (as-sunnah), dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (QS. al-Jumu’ah:2).¹⁷

Keinginan mempertahankan keyakinan dalam diri bahwa kehidupan ini ada yang mengatur dan mengendalikannya, itupun cabang spiritualitas. Pengabdian diri seutuhnya terhadap Ilahi merupakan hasil dari kerja keras spiritual yang membumi pada setiap jiwa. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa spiritualitas menjadi “pusat aktifitas” setiap manusia.

SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Pada saat ini kita telah mengenal adanya tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan hati (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang kita butuhkan dalam hidup didunia ini.

Kecerdasan spiritual juga disebut sebagai kecerdasan jiwa. Ia dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual itu berada di bagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru. Setiap

¹⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), h. 3

manusia pada perinsipnya membutuhkan kekuatan spiritual ini, karna kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan/mengembangkan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan mencintai, menjalin hubungan dan penuh rasa percaya dengan sang penciptanya.

Kecerdasan spiritual ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, member manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang baru.

Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna, diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut, hendaklah di bina seluruh potensi yang di miliki, yaitu potensi spiritual, kecerdasan, kepekaan dan perasaan, Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang sangat berharga.

b. Cirri-ciri kecerdasan spiritual

Roberts. A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jaaluddin Rakhmat, dia menyatakan bahwa ada beberapa ciri orang yang cerdas secara spiritual.¹⁸

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.

¹⁸ <http://www.muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.html>, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, (diunduh pada atanggal 18 Agustus 2013).

Dua karakteristik di atas disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyan di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual, ia mencapai kecerdasan kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta.

- 3) Kemampuan untuk mengsakralkan pengalaman sehari-hari.
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Marsha Sinetar (2000), pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi. Kecerdasan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”.¹⁹

Dari dua pendapat tersebut diatas, penulis menyimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut. Diantara cirri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:

- a) Memiliki tujuan hidup yang jelas

Menurut Stephen R. Covey seperti yang dicitip oleh Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Rohaniyah*. Visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan manusia. Visi adalah

¹⁹ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2003), cet. Ke-1, h. 46.

kemampuan utama untuk melihat realitas yang kita alami saat ini untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada.²⁰

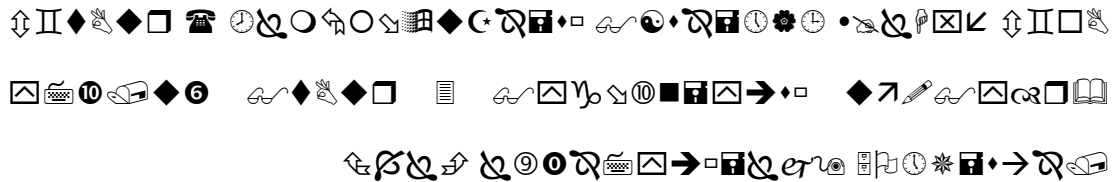
Orang yang memiliki tujuan hidup secara jelas akan memperoleh manfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakannya, diantara manfaat tujuan hidup adalah :

- 1) Mendorong untuk berfikir lebih mendalam tentang kehidupan.
- 2) Membantu memeriksa pikiran-pikiran yang mendalam.
- 3) Menjelaskan hal-hal yang benar-benar penting untuk dilakukan.
- 4) Memperluas cakrawalah pandangan.
- 5) Memberikan arah dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini.
- 6) Membantu dalam mengarahkan kehidupan.
- 7) Mempermudah dalam mengelola potensi dan karunia yang ada.

Kualitas hidup seseorang sangat tergantung kepada persepsinya terhadap tujuan hidupnya. Persepsinya terhadap tujuan hidupnya amat dipengaruhi pula oleh pandangannya terhadap dirinya sendiri, jika seseorang selalu pesimis dalam melaksanakan aktifitas yang menjadi tujuannya, maka ia juga akan memperoleh hasil yang tidak memuaskan.

Demikian pula sebaliknya, orang yang selalu optimis dalam kehidupan, maka keberhasilan juga akan selalu dekat dengannya. Firman Allah dalam QS. Fushshilat: 41, ayat 46.

²⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, (Depok: Gema Insani Pers, 2003), cet. Ke-3, h. 10.



Terjemahnya: “ *Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri, dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambanya* ”.²¹

b) Memiliki prinsip hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung pada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditetapkannya. Seperti firman Allah dalam asy-Syams: 91, ayat 8-10.



Terjemahnya: “*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (8) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (9) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (10)*”.²²

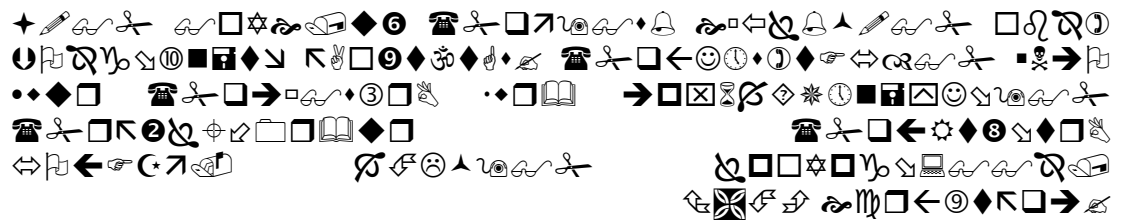
Berdasarkan firman Allah di atas, manusia telah diberi potensi yang mengarah kepada kebaikan oleh Allah, hanya bagaimana seseorang menjadikan potensi tersebut sebagai bekal untuk senantiasa berpegang pada prinsip yang benar yaitu sesuai dengan panggilan hati nuraninya. Orang yang cerdas secara spiritual

²¹ Departemen Agama RI, *Op cit*, h. 481.

²² *Ibid*, h. 595

adalah orang yang menyandarkan prinsipnya hanya kepada Allah swt semata, dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan Ilahiah.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Fushshilat, ayat 30:



Terjemahnya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami ialah Allah*” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dan mengatakan: “*Janganlah kamu takut dan merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu*”.²³

c) Selalu merasakan kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktifitas yang mereka lakukan tidak satupun luput dari pantauan Allah swt. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa kita, tentu saja tidak datang begitu saja, tanpa proses terlebih dahulu. Tetapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah. Firman Allah swt. dalam surah ali ‘Imran ayat 191:



²³ Ibid, h. 480.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا كَمَا صَبَرْنَا إِذْ أَخْرَجْنَاكَ مِنَ الْبَلَدِ لَعَلَّكَ تَنْجِبُكَ اللَّهُ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا كَمَا صَبَرْنَا إِذْ أَخْرَجْنَاكَ مِنَ الْبَلَدِ لَعَلَّكَ تَنْجِبُكَ اللَّهُ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا كَمَا صَبَرْنَا إِذْ أَخْرَجْنَاكَ مِنَ الْبَلَدِ لَعَلَّكَ تَنْجِبُكَ اللَّهُ﴾

Terjemahnya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.²⁴

d) Cenderung kepada kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama. Allah berfirman dalam al-Qur’an surah at-Taubah:9 ayat 71:

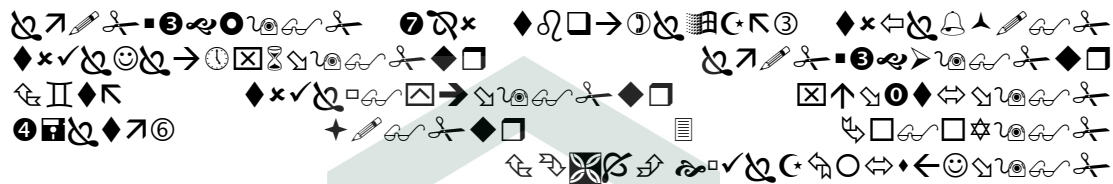
﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾

Terjemahnya: “dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana”.²⁵

e) Berjiwa besar

²⁴ Ibid, h. 75.
²⁵ Ibid, h. 198

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum daripada dirinya sendiri. Allah menjelaskan hal ini dalam al-Qur'an surah ali- 'Imran:3, ayat 134:



Terjemahnya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.²⁶

f) Memiliki empati

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual, adalah orang yang peka dan orang yang memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain.

c. Fungsi kecerdasan spiritual

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam

²⁶ *Ibid*, h. 67.

berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah, yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.²⁷ Firman Allah dalam surah Fhushilat ayat 33:



Terjemahnya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh, dan berkata: “sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri”.”²⁸

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa kondisi spiritual seseorang sangat berpengaruh terhadap kemudahannya dalam menjalani kehidupan. Jika spiritual seseorang baik, maka ia akan menjadi orang yang cerdas dalam kehidupannya. Maka dari itu, hal yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawaqal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya.²⁹

Dari keterangan tersebut, penulis dapat mengungkapkan beberapa fungsi dari kecerdasan spiritual, antara lain yaitu:

a) *Mendidik hati menjadi benar*

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak hanya menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menimbulkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif

²⁷ Mas Udik Abdllah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Tqwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), cet. Ke-1, h. 181.

²⁸ Departemen Agama RI, *Op cit*, h. 481

²⁹ Mas Udik Abdullah, *Op cit*, h. 182.

dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Ada 2 metode mendidik hati menjadi benar, antara lain adalah:

1. Jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertical, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati anak untuk menjalin hubungan kemesraan kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam surah ar-Ra'd: 13, ayat 28:



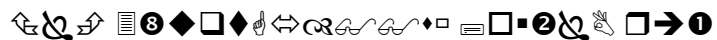
Terjemahnya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”.³¹

2. Implikasinya secara horizontal, yaitu kecerdasan spiritual yang mendidik hati kita ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.

Di tengah arus demoralisasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif. Pergaulan bebas yang berpuncak pada seks bebas, narkoba dan lain sebagainya. Kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia seperti di atas, tetapi juga menjadi “guidance” manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab.

- b) *Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan*³²

Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya, surah an-Najm: 6



³⁰ Sukidi, *kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), cet. Ke-2, h. 28.

³¹ Departemen Agama RI, *Op cit*, h. 253

³² Mas Udik Abdullah, *Op cit*, h. 24

Terjemahnya: “ yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli”.³³

- c) *Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah swt*

Hal ini akan berdampak pada kepandaian berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah, yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadanya.³⁴ Jadi kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahannya dalam menalani kehidupannya. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupannya.

- d) *Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup yang hakiki.*³⁵
- e) *Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan keberagaman hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.*³⁶

Dana Zohar dan Ian Marshall (2000), menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.

- f) *Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam mengambil keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual*

³³ Departemen Agama RI, *Op cit*, h. 526

³⁴ Mas Udik Abdullah, *Op cit*, h.181

³⁵ Sukidi, *Op cit*, h. 103

³⁶ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Op cit*, h. 48.

Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat ilahiyah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *Ash-Shabuur* atau tetap mengikuti suara hati untuk member atau *taqarub* kepada *Al-Wahhaab* dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah *Ar-Rahim*.³⁷ Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya pada surah al-An'am:6, ayat 57, sebagai berikut:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ أَحَدٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا يَشْرِكُ بِهِ مَا يَشْرِكُ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُشْرِكُونَ بِأَلْوَادِهِمْ أَن يُشْرِكُوا بِهِمْ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ إِلَهُكُمْ يُعَلِّمُكُمُ الْبَيِّنَاتِ لِكُمْ تَذَكُّرًا﴾

Terjemahnya: “katakanlah: “sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (*Al-Qur'an*) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. Tidak ada padaku apa (*azab*) yang kamu minta supaya di segerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik”.³⁸

Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.³⁹ Hal ini bermakna bahwa dari segala sudut pandang kecerdasan yang kita miliki, semuanya tidak akan dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, perlunya kita untuk memperbaiki kecerdasan spiritual kita, menumbuhkan serta meningkatkannya, untuk memperoleh hasil yang sangat baik pula dalam melakukan setiap tindakan yang akan kita lakukan.

2. Faktor dan Pengaruh Orang Tua

³⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Op cit*, h. 162.

³⁸ Departemen Agama RI, *Op cit*, h. 134.

³⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan kecerdasan Memaknai Kehidupan, Terjemahan Rahmi Astuti – Ahmad Nadjib Burhani* (Bandung: Kronik Indonesia Baru, 2001), cet. Ke-1, h. 20.

Orang tua mempunyai fungsi yang penting dalam keluarga. Diantara fungsi-fungsi tersebut antar lain (Soelaeman, 1987):

- a. *Fungsi religius, artinya orang tua mempunyai kewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota lainnya kepada kehidupan beragama.*
- b. *Fungsi edukatif, pelaksanaan fungsi edukatif keluarga merupakan salah satu tanggung jawab yang di pikul oleh orang tua. Sebagai salah satu unsur pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak.*
- c. *Fungsi protektif, Soelaeman memberikan gambaran pelaksanaan fungsi lingkungan, yaitu dengan cara melarang dan menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi atau membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu, menganjurkan atau menyuruh mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diharapkan mengajak bekerja sama dan saling membantu, memberikan contoh dan tauladan dalam hal-hal yang diharapkan.*
- d. *Fungsi sosialisasi, fungsi dan peran orang tua dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan pribadi, agar menjadi pribadi yang mantap, tetapi meliputi pula persiapan menjadi anggota masyarakat yang baik.*
- e. *Fungsi ekonomis, meliputi pencarian nafkah, perencanaan serta pembelajaran. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi pula harapan orang tua akan masa depan anaknya serta harapan anak itu sendiri.⁴⁰*

Dari beberapa fungsi dan peran orang tua yang dikemukakan oleh Soelaeman, jelaslah dapat kita ketahui bahwa orang tua memiliki fungsi dan peran yang sangat besar dan berpengaruh terhadap anak dalam rangka mendidik anak

⁴⁰ Dunia Psikologi, <http://www.duniapsikologi.com/fungsi-dan-peran-orang-tua/>, diunduh pada tanggal 18 Agustus 2013.

sehingga tumbuh dewasa, utamanya dalam membentuk karakter serta kecerdasan anak.

Bukan karena IQ tinggi dan dukungan fasilitas lengkap yang menentukan keberhasilan seorang anak, meskipun tak dipungkiri hal ini juga sangat berperan. Karena kenyataan membuktikan banyak orang yang sukses di usia dewasa justru berasal dari keluarga tidak mampu. Banyak orang-orang sukses dan berhasil menjadi pemimpin bukan karena kecerdasan otaknya, melainkan karena pengalaman dan kepribadiannya. Mereka mungkin berasal dari keluarga sederhana, dalam bimbingan dan tuntunan orang tua yang arif dan bijaksana, yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan positif, sehingga mereka pun tumbuh menjadi pribadi yang matang dan dewasa.

Seorang ahli bernama Bronfenbrenner (2006) mengatakan bahwa kesejahteraan psikis dan fisik serta pendidikan anak sangat bergantung pada sejahtera atau tidaknya keluarga. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi lembaga-lembaga lain untuk memperbaiki keagalannya.

Seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dan setelah itu oleh lingkungan di luar keluarga. Peran keluarga dalam pendidikan, sosialisasi dan penanaman nilai kepada anak sangat besar. Keluarga kuat adalah keluarga yang dapat menciptakan generasi-generasi penerus

yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku kehidupan di masyarakat.

Segala prilaku orang tua, pola asuh, dan pendidikan yang diterapkannya dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Prilaku itu antara lain kasih sayang, sentuhan, kedekatan emosi (emotional bonding) orang tua serta penanaman nilai-nilai yang dapat mempengaruhi kepribadian anak. Mengembangkan pendidikan dalam keluarga, maka orang tua memegang peranan penting dalam mencetak anak yang mempunyai akhlak yang luhur, prilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

3. Tanggung Jawab Orang Tua

Menurut Hasbullah (1997), dalam tulisannya tentang dasar-dasar ilmu pendidikan, bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak di rumah, serta fungsi keluarga atau orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah.

Fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian dan mendidik anak di rumah yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- Sebagai pengalaman pertama masa anak-anak
- Menjamin kehidupan sosial anak
- Menanamkan dasar pendidikan moral anak
- Memberikan dasar pendidikan sosial

- Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama
- Bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak
- Memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri
- Menjaga kesehatan anak sehingga dia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh.
- Memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai ketentuan Allah swt, sebagai tujuan akhir manusia.⁴¹

Sedangkan fungsi keluarga/ orang tua dan mendukung pendidikan anak di sekolah adalah seagai berikkut:

- Orang tua bekerja sama dengan sekolah
- Sikap anak terhadap sekolah dipengaruhi oleh sikap orang tua terhadap sekolah, sehingga sangat dibutuhkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah yang menggantikan perannya selama di ruang sekolah
- Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dengan menghargai segala usahanya.
- Orang tua menunjukkan kerjasama yang menyerahkan cara belajar di rumah membuat pekerjaan rumah dan memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.

⁴¹ <http://ulhikam.blogspot.com/2013/06/peran-keluarga-dalam-mendidik-anak.html>, di unduh pada tanggal 18 Agustus 2013.

- Orangtua bekerjasama dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak
- Orangtua bersama anak mempersiapkan jenjang pendidikan yang akan dimasuki dan mendampingi selama menjalani proses belajar di lembaga pendidikan.⁴²

Dari segala uraian diatas, telah diketahui bahwa anak memiliki posisi yang sangat terpenting baik dari sudut pandang agama, masyarakat, bangsa maupun negara. Oleh karena itu, sejak tahun 1979 suatu badan internasional yaitu PBB (perserikatan Bangsa-Bangsa) mengadakan Tahun Internasional Anak, dengan mengarahkan perhatian pada hak-hak anak. Deklarasi PBB terhadap hak anak meliputi:

1. *Hak untuk memperoleh kasih sayang, cinta dan pengertian*
2. *Hak untuk mendapatkan gizi dan perawatan kesehatan*
3. *Hak untuk mendapat kesempatan bermain dan berekreasi*
4. *Hak untuk mempunyai nama dan kebangsaan*
5. *Hak untuk mendapatkan perawatan khusus bila cacat*
6. *Hak untuk belajar*
7. *Hak untuk hidup dalam kedamaian dan persaudaraan*
8. *Semua anak mempunyai hak yang sama, tidak dibedakan dan didiskriminasikan.*⁴³

D. Pola Asuh Anak Terhadap Anak

⁴² *Ibid.*

⁴³ Patmonodewo Soemiarti, *Op cit*, h. 51

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam pendidikan agama Islam. Anak merupakan bahagian dari masyarakat yang di pundaknya terpikul beban pembangunan di masa akan datang, dan juga sebagai generasi penerus yang tua-tua, maka dari itu orang tua harus memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik dengan baik, sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, maka Allah mengingatkan kepada setiap orang tua agar mempertahankan keturunannya sehingga dapat menjadi orang yang berguna dan hidup sebagaimana fitrahnya. Firman Allah:



 Terjemahnya: *“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka oleh sebab itu hendaklah berbicara dengan tutur kata yang benar”*. (QS. an-Nisa:9).⁴⁴

Ayat di atas mengisyaratkan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak mereka dalam keadaan lemah. Lemah yang dimaksud adalah lemah dalam segala aspek kehidupan seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi terutama lemah iman (spiritual). Anak yang lemah iman akan menjadi generasi tanpa kepribadian. Jadi semua orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan

⁴⁴ *Ibid*, h. 78

anaknya baik itu dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental maupun masalah aqidah atau keimanannya.

Arthur T. Jersild dan kawan-kawan dalam bukunya *“The Psychology of Adolescence”* mengatakan bahwa: biasanya orang atau anak beragama itu dikarenakan orang tuanya yang beragama, atau karena dia menirukan orang tuanya beragama.⁴⁵

Demi mewujudkan cita-cita bangsa, orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar untuk menjadikan anak sebagai harapan bangsa. Oleh karenanya, pengaruh orang tua sangatlah besar. Apabila masyarakat atau suatu bangsa diumpamakan sebagai suatu bangunan, maka keluarga adalah pondasinya.

Dalam rangka membentuk keluarga dalam suatu kesatuan masyarakat kecil, Al-Qur’an memberikan tuntunan kepada orang tua melakukan pola yang berdasarkan atas:

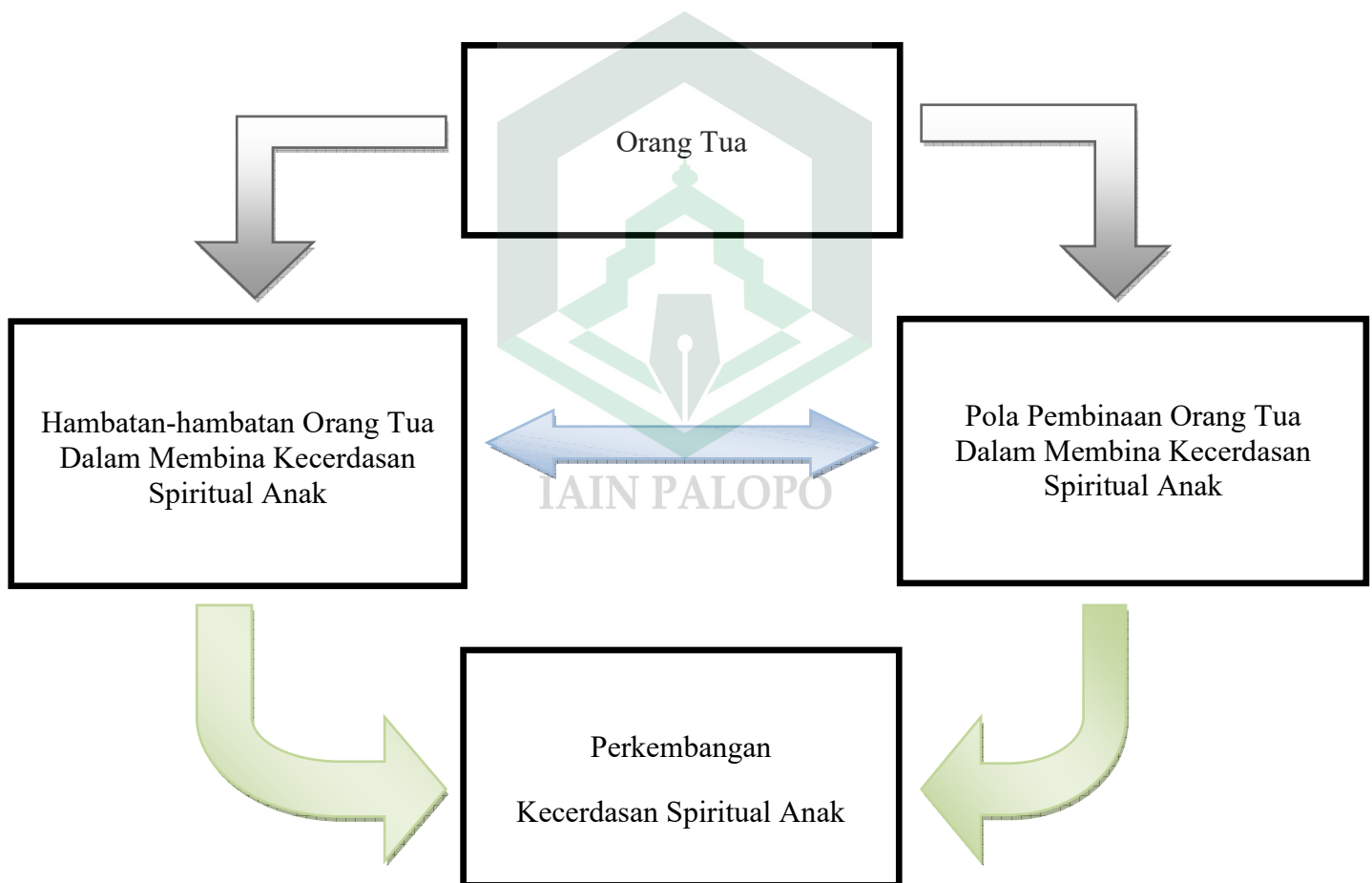
- a. Dasar taqwa kepada Allah, *“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama islam”*. (QS. ali-Imran:102)
- b. Dasar kasih sayang
- c. Pemenuh kebutuhan biologis
- d. Menjaga keturunan

⁴⁵ Ahmadi Abu & Sholeh Munawar, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 109

- e. Memelihara diri dari perzinaan.⁴⁶

E. Kerangka Pikir

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, penulis mengembangkan kerangka pikir agar lebih mudah untuk dipahami dan memudahkan penulis dalam melakukan proses penyelesaian karya tulis ini.



⁴⁶ HD Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, Ed. II, 2000), h. 162 -163.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti akan mendapatkan segala gambaran tentang subjek penelitian secara menyeluruh setelah melakukan observasi. Untuk memperoleh jawaban yang diinginkan, peneliti menggunakan metode tanya jawab, diskusi dan memberikan angket kepada sasaran atau subjek penelitian tersebut. Dari hasil kegiatan tersebut, maka peneliti akan memperoleh hipotesis yang dapat disimpulkan sebagai jawaban dari segala pertanyaan yang mungkin akan terjadi.

B. Situasi Sosial

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada digunakan istilah populasi, melainkan situasi sosial, yang mana telah dikemukakan oleh Spradley, yakni hal-hal yang mencakup tempat, pelaku dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis.¹ Situasi sosial tersebut akan dinyatakan sebagai objek penelitian yang akan diteliti secara mendalam apa yang terjadi di dalamnya. Dalam hal ini peneliti akan melihat secara mendalam apa yang dilakukan (aktifitas) oleh para orang tua (pelaku) yang ada di desa Cening (tempat).

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CVAlfabeta, 2011), h. 215

C. Nara Sumber

Pada penelitian ini, sampel tidak dikatakan sebagai responden, melainkan nara sumber, partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Hal ini disebabkan oleh karena dalam penelitian kualitatif orang-orang tertentu tidak dipilih atau dikelompokkan untuk dijadikan subjek penelitian melainkan peneliti dapat memilih siapa saja yang akan diberikan pertanyaan atau dimintai keterangan darinya terkait dengan masalah yang menjadi inti dari penelitian ini.

D. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya, melaksanakan suatu penelitian berarti mencari tahu sebuah ukuran. Baik dalam segi hasil, yang berupa materi ataupun nonmateri, maupun dalam segi jumlah. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti mencoba sebaik mungkin untuk memahami beberapa hal, yaitu:

1. Metode penelitian yang digunakan
2. Penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti
3. Serta kesiapan bekal sebelum melakukan penelitian.²

Namun demikian, setelah fokus penelitian menjadi lebih jelas, maka instrumen penelitian dapat pula dikembangkan lagi sehingga dapat memberikan tambahan data yang akurat dan melengkapi data yang telah ada serta dapat memberikan perbandingan terhadap data sebelumnya yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.

² *Ibid*, h. 222

E. Prosedur Pengumpulan Data

Data merupakan salah satu unsur utama dalam melakukan penelitian, oleh karena itu, demi terarahnya penelitian ini, peneliti melaksanakan proses pengumpulan data. Untuk memperoleh data yang valid dan relevan dengan materi kajian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, kuisioner (angket), dokumentasi dan atau gabungan dari keempatnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada pembahasan sebelumnya, peneliti telah memberikan sedikit gambaran tentang lokasi yang telah dipilih sebagai sasaran utama dalam penelitian tersebut. Namun pada pembahasan ini, peneliti coba membahas kembali gambaran wilayah tersebut secara mendetail, untuk dapat melihat spesifikasi hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh peneliti di tempat penelitian.

Adapun dari gambaran keadaan wilayah lokasi penelitian bagi penulis sangatlah memberikan pengaruh yang besar, terutama dampak-dampak yang ditimbulkan baik dari segi pengaruh orang tua juga dalam bentuk hambatan-hambatan yang di rasakan oleh sebagian masyarakat di wilayah tersebut.

1. Kondisi geografis

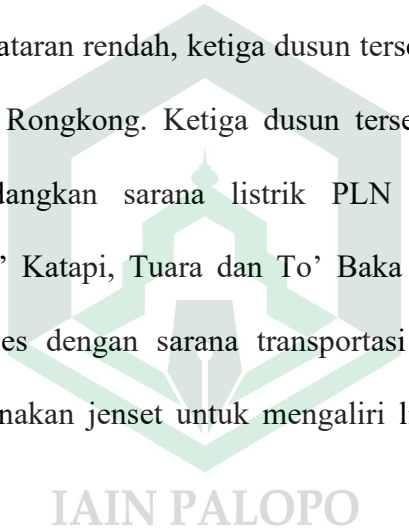
Desa cening terletak di pesisir pantai selatan kabupaten Luwu Utara, yang wilayahnya terdiri atas dataran tinggi dan dataran rendah. Sedangkan batas-batas desa Cening dengan batas desa lain adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kalitata dan Kecamatan Baebunta
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pembuniang dan Desa Arusu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pombakka
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wara

Secara geografi Desa Cening memiliki luas kurang lebih 52 Km² dan pemerintahannya secara administratif terbagi atas 6 (enam) dusun yakni Dusun

Salobongko 14 Km², Dusun To' Katapi 7 Km², Dusun To' Baka 9 Km², Dusun Tuara 7 Km², Dusun Salulemo 5 Km² dan Dusun Urukumpang 10 Km²,serta merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah pemerintahan kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Jarak desa Cening dengan ibu kota kabupaten (Masamba) adalah ± 40 Km dan jarak dengan ibu kota kecamatan Malngke Barat (Amassangan) ± 7 Km.

Dusun Salobongko, Salulemo dan Urukumpang merupakan daerah yang sebagian besar adalah dataran rendah, ketiga dusun tersebut sering terkena banjir dari dampak luapan sungai Rongkong. Ketiga dusun tersebut telah memperoleh akses transportasi darat, sedangkan sarana listrik PLN hanya berada pada dusun Salobongko. Dusun To' Katapi, Tuara dan To' Baka merupakan daerah penghasil beras dan sudah diakses dengan sarana transportasi darat, namun ketiga dusun tersebut hanya menggunakan jenset untuk mengaliri listrik ke setiap rumah-rumah penduduknya.



2. Gambaran umum demografis

a. Jumlah penduduk

Desa cening terdiri dari 828 KK (kepala keluarga), dengan jumlah penduduk pada tahun 2012 sebanyak 3.651 jiwa. Komposisi penduduk laki-laki sebanyak 1.877 jiwa dan perempuan sebanyak 1.774 jiwa.

Tabel 4.1; Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)	Jumlah Kepala Keluarga
1.	Laki-laki	1.877	828
2.	Perempuan	1.774	
Total		3.651	828

(Sumber: LPPD desa Cening akhir tahun anggaran 2012)

Jumlah penduduk di desa Cening secara terperinci berdasarkan wilayah dusun terdiri dari:

1) Dusun Salobongko

Penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 671 jiwa dan perempuan sebanyak 661 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga adalah 317 KK.

2) Dusun to'katapi

Penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 292 jiwa dan perempuan sebanyak 263 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga adalah 122 KK.

3) Dusun to'baka

Penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 357 jiwa dan perempuan sebanyak 352 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga adalah 155 KK.

4) Dusu Tuara

Penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 207 jiwa dan perempuan sebanyak 275 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga adalah 87 KK.

5) Dusun Salu Lemo

Penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 94 jiwa dan perempuan sebanyak 69 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga adalah 34 KK.

6) Dusun Urukumpang

Penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 296 jiwa dan perempuan sebanyak 254 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga adalah 113 KK.

b. Personil aparat pemerintah desa Cenning

- | | |
|--------------------------|------------|
| 1) Kepala Desa | : 1 orang |
| 2) Sekertaris Desa | : 1 orang |
| 3) Kaur | : 3 orang |
| 4) Kepala Dusun | : 6 orang |
| 5) Ketua RT (Non aparat) | : 15 orang |

c. Sarana dan prasarana

Di desa Cenning terdapat beberapa sarana dan prasarana umum yang kondisinya sangat bervariasi dari yang masih baik sampai yang rusak berat (tidak berfungsi). Sarana-sarana tersebut adalah sekolah TK, sekolah Dasar, Masjid, Kantor dan Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA). Sedangkan prasarananya adalah jembatan, jalan kerikil, jalan tanah, saluran air (irigasi). Dilihat dari fungsinya, semua sarana dan prasarana digunakan dengan baik dan tepat sesuai fungsi dan kegunaannya.

Berikut dapat dilihat tabel uraian jenis sarana dan prasarana, jumlah dan juga kondisinya.

Tabel 4.2; Sarana dan prasarana di desa Cenning

No	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Taman Kana-kanak	4 unit	Baik
2.	Sekolah Dasar Negeri	3 unit	Baik
3.	Masjid	5 unit	Bak
4.	Posyandu	3 unit	Baik
5.	Pustu	1 unit	Baik
6.	Kantor kepala desa	1 unit	Perlu rehab
7.	Jembatan	12 buah	4 jembatan kayu darurat
8.	Jalan kerikil	7 Km	Berlubang
9.	Jalan tanah	13 Km	Becek
10.	Saluran air (irigasi)	4,5 Km	Baik
11.	Gereja	2 unit	Baik
12.	Sekolah Mts.	1 unit	Perlu rehab
13.	Pasar	1 unit	Baik

(Sumber: LPPD desa Cenning akhir tahun anggaran 2012)

3. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat desa Cenning sebagian besar bergerak di bidang agrarian yakni pertanian/perkebunan dan nelayan/sungai, sebagian lagi adalah pengusaha (jasa dan perdagangan) serta beberapa di antaranya pegawai Negeri Sipil.

- a. Adapun potensi unggulan yang dimiliki oleh desa Cening khususnya dalam bidang agrarian adalah pertanian/perkebunan (padi, jagung, kakao dan sagu), serta penghailan sungai/kolam ikan (empang), seperti ikan dan udang.
- b. Lahan pertanian menurut komoditas masing-masing adalah tanaman padi, jagung dan kakao. Sedangkan komoditas nelayan adalah udang dan ikan air tawar.
- c. Nelayan tangkap, yang meliputi nelayan sungai dan rawa. Alat tangkap dan metode nelayan sungai kebanyakan adalah pukot, bubu, pancing, kopak dan sebagainya.
- d. Selebihnya adalah pedagang, yakni pedagang barang yang bervariasi (campuran) seperti hasil tani, hasil nelayan, pedagang pakaian, perlengkapan rumah dan sebagainya, serta sebagian diantaranya adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang sebagian besar diantaranya berprofesi sebagai guru pengajar.

B. Pola Pembinaan Orang Tua

Penyajian data tentang pola pembinaan orang tua dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak dalam lingkungan keluarga di desa Cening kecamatan Malangke Barat kabupaten Luwu Utara dipaparkan sesuai dengan hasil yang diperoleh dari jawaban para responden melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam angket yang telah diberikan kepada beberapa orang tua. Para responden yang telah dipilih juga dianggap mampu mewakili secara keseluruhan dari orang tua yang ada di desa Cening.

Berdasarkan hasil dari jawaban para responden yang diperoleh, pada dasarnya adalah sama dengan teori-teori yang telah dibahas penulis di pembahasan sebelumnya. Diketahui bahwa tingkat kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua mereka, dengan kata lain bahwa pendidikan dalam keluarga adalah penunjang utama dalam pembentukan kecerdasan anak terutama adalah kecerdasan spiritualnya.

Penulis juga menyempatkan untuk meminta pendapat dari beberapa orang guru yang bertugas di sekolah-sekolah yang ada di desa Cenning utamanya bagi guru-guru TK dan juga SD. Menurut pandangan dari guru-guru tersebut, mereka akan sangat kesulitan membina anak didik mereka tanpa peran dan bantuan dari orang tua anak tersebut. Sehingga, penulis menyimpulkan bahwa guru-guru tersebut juga sangat mengharapkan peran dan bantuan orang tua murid untuk bersama-sama bertanggung jawab dan berkontribusi dalam hal pembentukan watak setiap anak mereka.

Setelah melakukan penelitian, penulis mendapat informasi bahwa orang-orang tua yang ada di desa Cenning benar-benar berusaha semampu mereka untuk mengupayakan pendidikan keluarga. Bagi mereka, hal ini penting mengingat keluarga adalah hal pertama yang dipelajari oleh anak-anak.

Setiap mereka banyak melakukan segala hal yang benar-benar menjadi tiruan atau contoh bagi anak-anak mereka, yang bisa membekali anak-anak mereka. Pada dasarnya, segala usaha yang dilakukan orang tua di desa Cenning adalah untuk pembinaan kecerdasan spiritual anak-anak mereka.

Sesuai dengan hasil tanya jawab pada responden, penulis memperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua lebih mengutamakan kecerdasan spiritual anak-anak mereka. Hal lain yang menjadi tujuan dari pola pembinaan orang tua adalah mental dan juga kemandirian mereka.

Hal ini dilakukan karena menurut mereka pembentukan kecerdasan spiritual anak lebih utama karena akan menjadi modal utama bagi mereka dalam hidupnya seiring dengan tumbuh dewasanya mereka.

Dalam hal kemandirian dan kemandirian anak pula dapat berkembang secara sendirinya sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang dihadapi oleh anak itu sendiri.

Pada pola pembinaan orang tua, dapat diketahui dengan hal-hal yang dilakukan orang tua kepada anak-anak mereka, seperti mengajak anak-anak mereka ke mesjid pada waktu shalat maghrib dan isya serta pada waktu shalat jumat, mengajar anak-anak untuk membaca al-Qur'an (mengaji), membiasakan anak membantu orang tua di rumah, bersikap santun terhadap orang tua, dan tidak jarang pula orang tua yang mengikut sertakan anak-anak mereka mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu majelis ta'lim serta masih banyak lagi.

Sebagian orang tua yang memiliki banyak keterbatasan lebih memilih untuk menyekolahkan anak mereka ke pesantren atau Madrasah, agar anak mendapat tambahan pengetahuan yang lebih dari orang tua mereka. Hal tersebut dilakukan karena orang tua sangat mengupayakan pembinaan spiritual anak mereka.

Tidak jarang pula orang tua yang memberikan hukuman kepada anak-anak mereka bila melakukan suatu kesalahan yang sangat fatal, misalnya berbuat sesuatu yang tidak di sukai oleh orang tua, dan juga membiasakan untuk mengawasi serta memperbaiki hasil kerja anak-anak mereka.

C. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan, dengan mengumpulkan data-data baik melalui wawancara langsung kepada aparat pemerintah desa, tanya jawab kepada para responden melalui angket kuisioner yang diberikan maupun melalui beberapa faktor dan informasi yang diperoleh sebelum penulis melakukan tindakan penelitian lapangan (observasi). Dari hasil observasi sampai akhirnya menyelesaikan penelitian di lapangan, penulis memperoleh hasil yang sangat bisa memberikan jawaban dari beberapa pertanyaan yang ada pada rumusan masalah yang terdapat pada bab pembahasan sebelumnya.

Dari sekian jumlah responden yang berpartisipasi, apabila dilihat dari latar belakang pekerjaan dan jenjang karir mereka, rata-rata diantaranya adalah orang yang sangat sibuk dan dapat disimpulkan bahwa mereka tidak memiliki waktu yang sangat banyak untuk melaksanakan tanggung jawab mereka kepada anak-anaknya serta sebagai panutan utama bagi anak-anak mereka dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.

Dari jawaban-jawaban para responden, dapat disimpulkan, semua orang tua berpendapat bahwa mereka adalah faktor utama dalam membentuk kecerdasan

spiritual anak-anak mereka. Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh responden pada setiap poin angket berikut.

1. Pola pembinaan orang tua terhadap anak dalam keluarga

Pola pembinaan yang diterapkan orang tua terhadap anak mereka dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan sikap dari anak mereka. Beberapa dari responden fokus pada tiga hal, yang dianggap penting untuk perkembangan anak mereka. Mereka menyatakan bahwa mereka fokus pada kecerdasan spiritual, mental dan juga kemandiriannya. Pola pembinaan orang tua khususnya di desa Cenning dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3; Pola aspek pembinaan orang tua terhadap anaknya

No.	Aspek	Jumlah Responden	Persentase pola asuh
1	Spiritual	25	75%
2	Mental		17%
3	Kemandirian		8%
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 75% dari pola aspek pembinaan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pada kecerdasan spiritual mereka, 17% pada tingkat kementalan anak-anak mereka sedangkan 8% selebihnya menentukan kemandirian anak-anak mereka. Rata-rata dari setiap orang tua lebih mengutamakan

kecerdasan spiritual anak mereka dibandingkan kecerdasan mental dan juga kemandirian anak-anaknya.

Menurut mereka, hal tersebut sangatlah penting, karena dengan demikian, mental serta kemandirian anak akan ikut bertumbuh dengan meningkatnya kecerdasan spiritual anak mereka. Oleh karena itu, hal yang paling utama bagi mereka adalah kecerdasan spiritual anak mereka.

2. Faktor peningkatan kecerdasan spiritual anak

Dari tabel tersebut di bawah, dapat diketahui pula, faktor utama yang menjadi pembentuk kecerdasan spiritual anak-anak, khususnya di desa Cening.

Tabel 4.4; Faktor peningkatan kecerdasan spiritual anak

No.	Faktor	Jumlah Responden	Persentase
1	Lingkungan keluarga	25	60%
2	Lingkungan pendidikan		37%
3	Lingkungan luar		3%
Jumlah		25	100%

Responden menyatakan sangat setuju apabila dikatakan orang tua sebagai aspek utama dalam pembentukan kecerdasan spiritual bagi anak-anak mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari gambaran pada tabel di atas, bahwa sebanyak 60% diantaranya melalui ruang lingkup keluarga, selebihnya pula yakni melalui lingkup pendidikan mereka, mereka akan mendapatkan penambahan wawasan yang

diantaranya berpengaruh sekitar 37% dan juga lingkungan luar atau interaksi anak pada lingkungan selain di keluarga dan sekolahnya atau tempat belajarnya seperti berinteraksi langsung dengan orang lain, teman-temannya ataupun dari pihak lain dengan persentase 3%. Hal tersebut disebabkan masih kurangnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat, baik melalui pemerintah desa, kelompok-kelompok kepemudaan atau kelompok masyarakat yang memiliki peran dan tanggung jawab di desa mereka seperti karang taruna, organisasi-organisasi kepemudaan, majelis ta'lim dan lain-lain. Hal tersebut menjadi upaya bagi orang tua sebagai penanggung jawab penuh dalam mengikuti perkembangan pada anaknya.

3. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak

Tabel 4.5; Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak

No.	Efek pola asuh	Jumlah Responden	Persentase
1	Sangat berpengaruh	25	96%
2	Kurang berpengaruh		4%
3	Tidak berpengaruh		
Jumlah		25	100%

Dari tabel diatas, diketahui bahwa ada dua pendapat yang dikemukakan oleh 25 orang responden yang telah dipilih untuk memberikan keterangan serta pendapat tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anaknya. Yakni pada pendapat sangat memiliki pengaruh dan juga kurang memberikan pengaruh,

sedangkan pada pendapat tidak memiliki pengaruh sama sekali, semua responden menyatakan tidak setuju.

Orang tua memberikan pendapat setuju dengan hal tersebut, hal ini dapat dilihat dari persentase pendapat mereka pada tabel di atas, yakni sebanyak 96% sedangkan kurangnya pengaruh orang tua disebabkan oleh beberapa hambatan yang dialami oleh orang tua dalam menjalankan tanggung jawab mereka seperti halnya kesibukan mereka dan juga kurangnya pemahaman atau pengetahuan yang mereka miliki untuk dibekali kepada anak-anak mereka.

4. Keberhasilan yang dicapai orang tua terhadap pola asuh yang diterapkan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis mendapatkan informasi bahwa pola pembinaan yang dilakukan oleh orang tua sangatlah berhasil, meskipun memiliki sejumlah hambatan. Persentase keberhasilan pola asuh orang tua rata-rata yakni antara 75 - 90%.

Hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan kesan yang luar biasa, bahwa pendidikan yang diberikan orang tua sangat menentukan perkembangan dan pembentukan kecerdasan dan juga kepribadian anak mereka. Untuk itu, orang tua harus berupaya mengoptimalkan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Menurut pengamatan penulis dari hasil observasi dan penelitiannya anak seakan-akan bertindak bukan hanya karena faktor kehendak mereka sendiri, sejalan dengan beberapa referensi yang pernah dibaca oleh penulis, dalam ilmu sains dan biologi, bahwa faktor yang sangat mempengaruhi dari sikap dan tindakan dari seorang anak adalah lingkungan dan genetik anak. Dalam hal ini faktor utama

tersebut adalah lingkungan keluarganya setelah itu diikuti oleh genetik dan kehendaknya sendiri sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh anak tersebut, baik itu yang berupa pengalaman baik maupun pengalaman yang tidak baik.

5. Metode yang digunakan dalam membina kecerdasan spiritual anak

Dalam mendidik anak-anak mereka, orang tua memiliki banyak metode agar apa yang mereka inginkan bisa terlaksana terutama dalam hal membina kecerdasan spiritual anak mereka. Orang-orang tua di desa Cenning berpendapat bahwa banyak hal dan cara yang bisa digunakan untuk mendidik anak mereka khususnya untuk membina dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak, seperti memberikan contoh dan keteladanan yang baik kepada anak-anak mereka dan juga memberikan sanksi serta teguran apabila mereka berbuat salah.

Hal ini sejalan dengan lingkungan yang sangat berpengaruh bagi seorang anak adalah keluarganya sendiri. Oleh karena itu, dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak, diperlukan cara-cara yang baik dan efektif yaitu orang tua memberikan teladan dan contoh yang baik, memberikan perhatian dan kasih sayang penuh serta pengawasan terhadap apa-apa yang dilakukan anak dalam prilakunya sehari-hari. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua akan dapat menghambat kecerdasan spiritual anak dan secara tidak langsung mereka merasa terabaikan oleh orang tuanya sendiri.

6. Hambatan yang dihadapi orang tua

Dalam melakukan tanggung jawab mereka sebagai orang tua, terdapat beberapa hal yang menjadi hambatan bagi mereka, hal-hal tersebutlah yang

sebenarnya perlu mendapatkan perhatian khusus bagi setiap orang tua dan juga pihak pemerintah. Dengan kata lain, pemerintah juga hendaknya bekerjasama dengan orang tua dalam membina kecerdasan anak, utamanya membina spiritual masyarakatnya, misalnya dengan mengajak masyarakat untuk mengikut kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, keagamaan dan juga berbentuk kegotong royongan.

Hambatan-hambatan yang dialami oleh orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak mereka adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya ilmu pengetahuan orang tua terhadap pengetahuan-pengetahuan keagamaan.
2. Kurangnya sarana yang dapat dimanfaatkan oleh setiap orang tua yang bisa membantu mereka memberikan bimbingan kepada anak mereka.
3. Susahnya akses keluar bagi mereka untuk menerima pengetahuan tambahan.
4. Kesibukan terhadap pekerjaan masing-masing, sehingga kurangnya waktu yang tepat bagi mereka untuk berhadapan langsung kepada anak-anaknya terutama bagi para petani dan juga nelayan.
5. Pengaruh ekonomi masyarakat yang terbilang kurang mampu untuk menmbalikan pendidikan yang lebih bagi anak-anaknya.

Selain itu, masih banyak hambatan-hambatan yang dialami. Namun demikian, orang tua tetap berupaya semaksimal mungkin kemampuan dan pengetahuan mereka untuk melakukan tanggung jawab mereka selaku orang tua terhadap anak-anaknya.

Pada dasarnya, orang tua adalah model seorang pemimpin yang akan dialami oleh anak-anak didalam keluarga. Pemimpin yang efektif adalah seorang yang bersikap ramah, mampu memahami perasaan yang dipimpin dan mampu berinteraksi dengan baik terhadap semua anggota keluarganya. Dalam hal ini orang tua dapat menjadi model bagi anak-anak mereka untuk melayani, rela berkorban dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan diri sendiri, karena yang memandu setiap perilaku adalah sesuatu yang bernilai dan bermakna bagi semua, terutama setiap anggota keluarga.

Maka dari itu, orang tua perlu menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan pengalaman saling memaafkan. Tindakan belas kasihan pelayanan dan memberikan pengampunan, seperti apa yang diungkapkan oleh ahli pendidikan *Grace Pilon* “rasa sejahtera dalam pikiran” yang menjadi landasan bagi pengembangan kecerdasan spiritual (SQ).

Orang tua merupakan rag yang terdekat dengan anak. Dimana sikap dan tingkah lak orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya, terutama anak yang masih kecil. Pengalaman anak semasa kecil ini akan terbawa dan membekas sampai dia dewasa, dan pada akhirnya akan mewarai corak kepribadianya. Dalam hal ini, yang paling utama bagi seorang ibu lebih dituntut untuk berperan aktif, karena ibu merupakan orang yang lebih dekat dengan anaknya. Seorang ibu yang penuh keseriusan perhatian, penyayang dan tekun menjalankan ajaran-ajaran agama, serta untuk hidup sesuai nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh agama, maka ia dapat membina moral dan mental (pribadi) anaknya secara sehat dan teratur.

Menurut *Carl Gustav Jung*, seorang psikolog terkenal mengatakan bahwa jika orang tua ingin anaknya bertingkah laku baik, terlebih dahulu orang tua harus mengevaluasi dirinya, apakah sudah bisa bertingkah laku dengan baik. Hasil tersebut membuktikan bahwa sangat besar dan pentingnya pendidikan dalam keluarga terutama bagi masa depan seorang anak. Hal ini sebelumnya telah diungkapkan oleh *Fachruddin* dalam sebuah buku *Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak"*. Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa melalui proses interaksi dan sosialisasi dalam keluarga itu sendiri.

D. Analisis Data Pola Pembinaan Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga

Secara kongkrit, penyajian data angket telah dimasukkan ke dalam bentuk persentase. Adapun analisis data angket pertanyaan tentang pola pembinaan yang dilakukan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak mereka di persentasikan ke dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

1. Analisis data angket no. 1

Tabel 4.6; Data analisis angket no. 1

Alternatif Jawaban	Jumlah	F
Ya	25	100%
Tidak	-	-
Jumlah	25	100%

Berdasarkan tabel daftar distribusi di atas, dari keseluruhan responden yang telah diberikan pertanyaan, menyatakan setuju dengan pertanyaan no. 1, secara keseluruhan dapat di persentasekan sebanyak 100%.

2. Analisis data angket no. 2

Tabel 4.7; Data analisis angket no. 2

Alternatif Jawaban	Jumlah	F
Ya	25	100%
Tidak	-	-
Jumlah	25	100%

Berdasarkan tabel di atas, 100% responden menyatakan jawaban ya pada pertanyaan no. 2 hal ini menunjukkan bahwa orang tua benar-benar memperhatikan sikap mereka sebagai bentuk upaya memperbaiki kecerdasan spiritual anak mereka.

3. Analisis data angket no. 3

Tabel 4.8; Data analisis angket no. 3

Alternatif Jawaban	Jumlah	F
Ya	18	72%
Tidak	7	28%
Jumlah	25	100%

Pada angket pertanyaan no.3, hanya sebanyak 18 orang responden (72%) yang menyatakan “YA” pada poin pertanyaan tentang keikutsertaan atau peran mereka dalam membentuk kecerdasan spiritual anak mereka. 7 orang responden lainnya (28%) menyatakan tidak. Hal ini berarti dari 25 orang responden, hanya 18 orang yang menyatakan mereka wajib berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual anak mereka, sedangkan 7 responden lainnya menyatakan bahwa mereka tidak merasa diwajibkan oleh peran tersebut, karena menurut mereka hal tersebut dapat juga dilakukan dengan memberikan pengetahuan tersebut kepada anak mereka melalui jalur pendidikan seperti sekolah agama.

4. Analisis data angket no. 4

Tabel 4.9; Data analisis angket no. 4

Alternatif Jawaban	Jumlah	F
Ya	20	80%
Tidak	5	20%
Jumlah	25	100%

Dari analisis data angket no. 4, diperoleh bahwa sebanyak 5 orang (20%) responden dari 25 orang menyatakan mereka belum mampu secara sepenuhnya melakukan pembinaan kecerdasan spiritual anak mereka sesuai dengan syariat Islam. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan agama Islam. Faktor lain yang menyebabkan hal tersebut adalah kurangnya waktu bagi

mereka untuk berkomunikasi langsung dengan anak-anak mereka, terutama bagi seorang bapak.

5. Analisis data angket no. 5

Tabel 4.10; Data analisis angket no. 5

Alternatif Jawaban	Jumlah	F
Ya	23	93%
Tidak	2	8%
Jumlah	25	100%

Sebanyak 23 orang (92%) menyatakan bahwa pola atau metode pembinaan mereka sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan spiritual anaknya. Dan hanya 2 orang (8%) yang menyatakan kurang berpengaruh.

6. Analisis data angket no. 6

Tabel 4.11; Data analisis angket no. 6

Alternatif Jawaban	Jumlah	F
Ya	25	100%
Tidak	-	-
Jumlah	25	100%

Pada angket pertanyaan no. 6, semua responden (100%) menyatakan bahwa mereka selalumembiasakan anak-anak mereka untuk melaksanakan hal-hal yang

bernilai ibadah, juga selalu mengawasi dan menuntun anak-anak mereka dalam melakukan aktifitasnya.

7. Analisis data angket no. 7

Tabel 4.12; Data analisis angket no. 7

Alternatif Jawaban	Jumlah	F
Ya	10	40%
Tidak	15	60%
Jumlah	25	100%

Pada angket no. 7, hanya sekitar 40% atau sebanyak 10 orang responden yang menyatakan mereka selalu memberikan hukuman kepada anak-anaknya apabila melakukan kesalahan atau berbuat tidak sesuai keinginan dan harapan mereka. Sedangkan 15 orang lainnya (60%) menganggap bahwa pemberian hukuman tidak bisa memicu anak untuk langsung menjadi baik.

8. Analisis data angket no. 8

Tabel 4.13; Data analisis angket no. 8

Alternatif Jawaban	Jumlah	F
Ya	15	60%
Tidak	10	40%
Jumlah	25	100%

15 orang diantaranya menyatakan selalu mendampingi atau menuntun anak-anak mereka dalam melakukan pekerjaan dan tugas-tugas mereka setiap harinya, sedangkan 10 orang lainnya menyatakan tidak.

9. Analisis data angket no. 9

Tabel 4.14; Data analisis angket no. 9

Alternatif Jawaban	Jumlah	F
Ya	19	76%
Tidak	6	24%
Jumlah	25	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya 19 orang diantaranya mengutamakan kecerdasan spiritual anak mereka dibanding mental dan kemandiriannya. Sebagian diantaranya (6 orang) menyatakan perlu menyeimbangkan antara spiritual, mental dan juga kemandirian anaknya.

10. Analisis data angket no. 10

Tabel 4.15; Data analisis angket no. 10

Alternatif Jawaban	Jumlah	F
Ya	25	100%
Tidak	-	-
Jumlah	25	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden menyatakan setuju bahwa orang tua memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan kecerdasan spiritual anak mereka.

11. Analisis data angket no. 11

Tabel 4.16; Data analisis angket no. 11

Alternatif Jawaban	Jumlah	F
Ya	6	24%
Tidak	19	76%
Jumlah	25	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hanya sebanyak 6 responden (24%) yang menyatakan bahwa metode atau pola asuh mereka sukses dalam upaya membentuk kecerdasan spiritual anak mereka. Sedangkan 19 responden lainnya (76%) menyatakan belum sukses mendidik dan membentuk kecerdasan spiritual anaknya.

Dari analisis data tersebut di atas, dapat kita lihat bentuk pola asuh dari 25 orang tua yang berpartisipasi sebagai responden dalam kegiatan penelitian ini. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua di desa Cening sangatlah berbeda-beda.

Dari data yang telah terkumpul dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua di desa Cening kecamatan Malange Barat, kabupaten Luwu Utara benar-benar sangat memperhatikan kecerdasan spiritual anak mereka. Meskipun masih banyak hambatan-

hambatan yang dihadapi oleh kebanyakan orang tua, namun tidak mengurangi rasa tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya terutama dalam hal membina kecerdasan spiritual anak mereka.

Hal ini menyebabkan masih ada sebagian kalangan orang tua yang lebih mengandalkan proses pendidikan yang didapati oleh anak mereka melalui jalur sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil pembahasan yang telah di uraikan pada bab terdahulu, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pembinaan orang tua terhadap pembentukan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga khususnya di desa Cenning kecamatan Malangke Barat kabupaten Luwu Utara sangat berpengaruh pada tingkat perkembangan spiritual anak-anak mereka. Para orang tua di desa Cenning benar-benar menjalankan tanggung jawab mereka selaku orang tua dan mampu memenuhi tuntutan selaku pembimbing bagi anak-anak mereka dalam upaya membina kecerdasan spiritual anak-anaknya.

2. Pola pembinaan orang tua di desa Cenning dalam membentuk spiritual anak-anak mereka sangat mencapai keberhasilan dengan persentase keberhasilan sekitar 65 – 80 %. Hal tersebut diketahui dengan melihat persentase dari hasil penelitian yang dilakukan.

3. Dalam membentuk kecerdasan spiritual anak, orang tua masih sering kali mendapatkan hambatan-hambatan. Namun demikian, terdapat banyak hal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi problema-problema tersebut. Oleh karena itu orang tua sangat perlu memperhatikan segala hal yang menjadi faktor pendukung bagi peningkatan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga.

Kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang berkaitan dengan ruh, semangat dan jiwa religius, dengan kata lain anak yang cerdas secara spiritual adalah anak

yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah terhadap perilaku dan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari serta berupaya untuk mempertahankannya. Kecerdasan spiritual ini sangat penting ditanamkan kepada anak, mulai sejak anak masih kanak-kanak, bahkan sejak dalam kandungan. Disinilah letak pentingnya orang tua terutama ibu dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan Spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Faktor yang menentukan kecerdasan spiritual seseorang di antaranya adalah sumber kecerdasan itu sendiri (*God-Spot*), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu. Sedangkan secara umum ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan yaitu : Faktor genetik/bawaan dan faktor lingkungan.

Dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak, diperlukan cara-cara yang baik dan efektif yaitu orang tua memberikan contoh teladan yang baik, memberikan kasih sayang dan perhatian penuh serta pengawasan terhadap apa-apa yang dilakukan oleh anak dalam perilakunya sehari-hari. Sebaliknya kurangnya perhatian orang tua akan dapat menghambat kecerdasan spiritual pada anak.

Suharsono (dalam Tasmara, 2001) mengatakan kecerdasan spiritual dari sudut pandang keagamaan ialah suatu kecerdasan yang terbentuk dari upaya menyerap kemahatahuan Allah dengan memanfaatkan diri sehingga diri yang ada adalah Diaa Yang Maha Tahu dan Maha Besar. Spiritual merupakan pusat lahirnya gagasan, penemuan, motivasi, dan kreativitas yang paling fantastic. Oleh karena itu orang tua hendaknya benar-benar tahu dan bias memanfaatkan diri untuk melaksanakan tanggung jawabnya selaku pendidik anak-anaknya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka dapat di sarankan :

1. Dalam upaya membentuk kecerdasan spiritual anak, orang tua harus berperan aktif dalam mengajar dan mendidik anak-anak mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua di desa Cening.
2. Setiap orang tua harus benar-benar memenuhi tanggung jawab mereka selaku pendidik utama bagi anak-anaknya.
3. Mengingat pentingnya membina kecerdasan spiritual, factor yang mempengaruhi, langkah-langkah dalam mengembangkan SQ, peran orang tua dalam keluarga, maka orang tua hendaknya memprioritaskan sikap-sikap tersebut untuk dikembangkan dan diajarkan pada anak-anak.
4. Para orang tua hendaknya mampu dan mau menjadikan diri mereka menjadi model pembelajaran spiritual bagi anak-anak mereka. Sehingga dengan demikian anak akan memiliki figure yang akan di tiru dan di contoh bagi mereka setiap saat.

5. Orang tua harus berupaya mengoptimalkan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu & Sholeh Munawar, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005).
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ*, (Jakarta: Agra, 2001), cet. Ke-1.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan, Terjemahan Rahmi Astuti-Ahmad Nadjib Burhani* (Bandung, Kronik Indonesia Baru, 2001), cet. Ke-1.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008).
- Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat dan Urusan Haji, *Pegangan Orang Tua (Untuk Pendidikan Agama dalam Keluarga)*,(Jakarta:2001).
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), cet. Ke-2.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Ed. Revisi.
- HD Kaelany, *Islam & Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, Ed. II, 2000).
- http://id.wikipedia.org/wiki/kecerdasan_spiritual. (Diunduh 29 Juli 2013).
- <http://ulhikam.blogspot.com/2013/06/peran-keluarga-dalam-mendidik-anak.html>, (Diunduh pada tanggal 18 Agustus 2013)
- <http://www.duniapsikologi.com/fungsi-dan-peran-orang-tua>, (Diunduh pada tanggal 18 Agustus 2013).

<http://www.muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.html>, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, Diunduh pada tanggal 18 Agustus 2013.

Imam Abil Husain Muslim bin Hajjaj Al- Khusyairi An-anai saburi, *Kitab Bukhari Muslim*, (Negeri Bairat, Libanon: Darul Kutub Ilmiah).

Islam Sebagai Agama Yang Lengkap dan Universal,
<http://unit3ekis.blogspot.com/2012/09/islam-sebagai-agama-yang-lengkap-dan-universal.html>.

J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), cet. Ke-1

Junaedah, *Keteladanan Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Sikap dan Prilaku Keberagaman Anak di Lingkungan Rumah Tangga di Desa Putulua Kecamatan Lasusua, kabupaten Kolaka Utara*, (Skripsi S1 PAI;Palopo:STAIN Palopo,2011).

LPPD desa Cenning, akhir tahun anggaran 2012.

M.T. hasbiah, *Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Madrasah Tsanawiah Kaduaja Kecamatan Gandasil Kabupaten Tana Toraja*, (Skripsi S1 PAI;Palopo:STAIN Palopo,2008).

Makis H., *Peranan Keluarga dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa MIN Mattirowali kabupaten Wajo*, (Skripsi S1 PAI;Palopo:STAIN Palopo,2008)

Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), cet. Ke-1

Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), cet. Ke-1.

Patmonodewo Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).

Ruslan Rosady, *METODE PENELITIAN, Public Relations dan Komunikasi*, (Ed. 1, cet. Ke-3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)

- Sabiq Sayid, *ISLAM dipandang dari segi ROHANI-MORAL-SOSIAL*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994).
- Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, terjemahan oleh Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: IRCisoD, 2003), cet. Ke-1.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011).
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), cet. Ke-2.
- Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, (Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003), cet. Ke-1
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniayah Transcendental Intelegensi*, (Depok: Gema Insani Pers, 2003), cet. Ke-3.
- Wahyudi Nanang, *Peranan Pendidikan Keluarga Sebagai Peletak Dasar Kepribadian Anak di desa Buntu Tangti kecamatan Mengkendek kabupaten Tana Toraja*, (Skripsi S1 PAI; Palopo: STAIN Palopo, 2008).
- Zakiah Dradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).